

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perdagangan internasional merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh semua negara di saat ini. Tidak ada negara manapun di dunia ini yang mampu berdiri sendiri dan setiap negara masih membutuhkan barang dari negara lain. Perdagangan internasional menjadi faktor penting dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (GDP) (Ibrahim dan Halkam, 2021). Secara global perdagangan internasional merupakan aktivitas ekonomi di mana penduduk suatu negara melakukan pertukaran barang dan jasa dengan negara lain (Fahmi, 2024) yang memiliki faktor produksi yang lebih banyak dan murah akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya (Kusuma et al., 2021). Salah satunya negara Indonesia yang kaya akan sumber daya alam di sektor perkebunan dan pertanian (Pangaribuan, 2022).

Salah satu produk unggulan perkebunan Indonesia adalah *Crude Palm Oil* (CPO) atau minyak kelapa sawit (Pangaribuan, 2022). Industri kelapa sawit merupakan sektor penting yang berperan besar dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam penyediaan lapangan kerja dan pengurangan angka kemiskinan (BPS Indonesia, 2024). Selain mendukung sektor ekonomi, industri kelapa sawit juga berperan dalam menciptakan ketahanan energi dengan menggantikan bahan bakar fosil melalui program biodiesel (B20 dan B30), mencapai produksi 9,3 juta ton pada tahun 2020, serta pembangkitan listrik dari 879 Pabrik Kelapa Sawit (PKS) dengan kapasitas meningkat hingga 1.829 MW (Salsabila et al., 2023).

Seiring perjalanan waktu tidak ada negara manapun yang menginginkan adanya bencana, salah satunya kondisi tidak diprediksi (*force majeure*) yaitu pandemi Covid-19. Kondisi tersebut membuat banyak negara menerapkan *lock down* terhadap pintu masuk keluar manusia dan barang (Nitsch, 2022). Sejak ditetapkannya Covid-19 sebagai pandemi global oleh *world health organization* (WHO) pada 11 Maret 2020, pandemi ini memberikan dampak ekonomi secara global (Hayakawa & Hiroshi, 2021). *World trade organization* (2020) menyebutkan bahwa sejak terjadi pandemi COVID-19 perdagangan barang/non-migas turun 14% pada kuartal II tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya.

Kondisi ini terjadi karena adanya hambatan perdagangan antar negara. Hambatan tersebut muncul karena adanya kebijakan beberapa negara menutup pintu keluar masuk baik lewat transportasi pelabuhan udara dan laut, guna menghindari masuknya virus tersebut (Nitsch, 2022). *Worldbank* (2021) memproyeksikan terjadinya kontraksi PDB (pendapatan domestik bruto) dunia sebesar -5,2% periode tahun 2020. Perdagangan internasional merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi suatu negara yang dipengaruhi oleh kebijakan perdagangan pemerintah (Álvarez., dkk 2018). Selama pandemi terjadi banyak negara menutup akses perdagangan keluar masuk negara (Nitsch, 2022) sampai pembatasan mobilitas masyarakat (Djalante & Setiamarga, 2020; Khoirunurrofik., dkk 2022).

Berdasarkan data permintaan CPO Indonesia, negara tujuan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia untuk negara tujuan seperti Belanda, Italia, Spanyol dan Singapura terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, volume ekspor ke

negara tujuan menunjukkan pola yang tidak stabil dan cenderung mengalami penurunan. Data volume ekspor dan harga dari ke-empat negara tujuan dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Perkembangan Ekspor CPO Indonesia ke Negara Tujuan Utama
Tahun 2014-2023

Tahun	Permintaan Ekspor (Ribuan Ton)			
	Belanda	Spain	Italia	Singapura
2014	1.451,4	924,2	1.369,1	614.6
2015	1.441,4	1.011,2	1.204,3	449.3
2016	1.157,4	1.127,0	1.012,3	462.7
2017	1.428,6	1.377,5	1.128,5	418.7
2018	1.262,3	1.170,9	899,8	256.0
2019	1.103,7	1.086,1	753,4	287.5
2020	765,5	1.143,6	944,7	240.5
2021	580,1	994,8	622,9	65.1
2022	551,5	636,7	595,8	152.1
2023	392,8	655,1	401,4	22.1

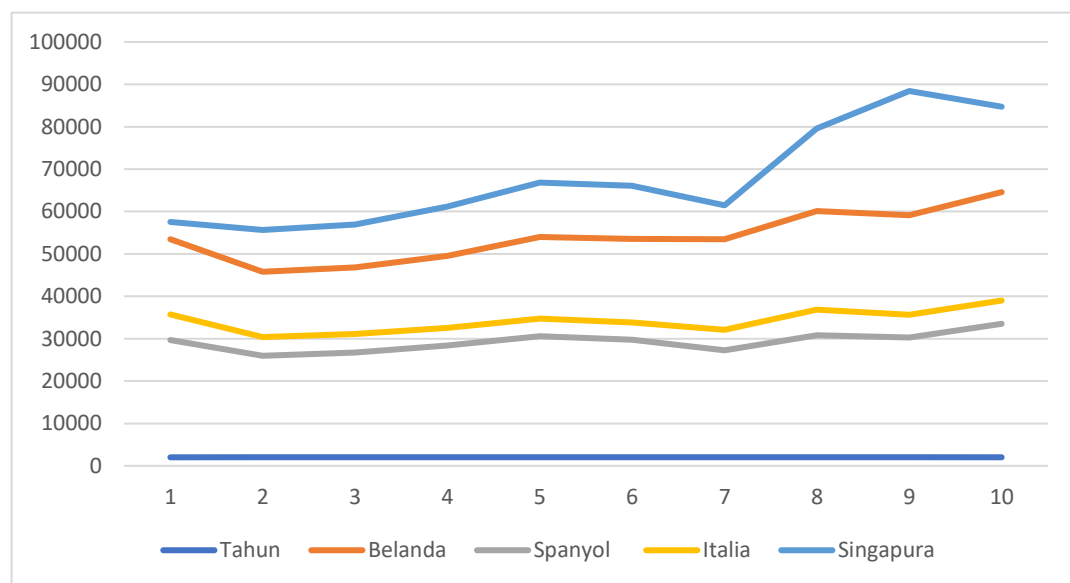
Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), 2024

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 volume ekspor CPO Indonesia ke Belanda, Italia, Spanyol dan Singapura menunjukkan tren penurunan dalam sepuluh tahun terakhir. Belanda mengalami penurunan signifikan dari 1.103.700 ton pada 2019 menjadi 392.800 ton pada 2023, diikuti oleh Italia dari 753.400 ton menjadi 401.400 ton, Spanyol juga mengalami penurunan dari 1.086.100 ton pada 2019 menjadi 655.100 ton pada 2023. Singapura dari Tahun 2014 dari 614, 6 ton menurun 287, 5 ton pada tahun 2019. Penurunan ini berkorelasi dengan fluktuasi FOB, di mana kenaikan harga, seperti yang terjadi pada 2022, tampaknya mengurangi permintaan (BPS Indonesia,2024). Selaras dengan itu pada 2020 akibat pandemi Covid-19 yang terjadi sejak awal tahun 2020 diperkirakan menyebabkan

penurunan produksi CPO sebesar 5,01 persen dibanding tahun 2019 menjadi 45,74 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2021).

Data PDB per kapita negara-negara tujuan ekspor yakni Belanda, Italia, Spanyol dan Singapura dapat diamati pada grafik berikut:

Gambar 1.1
Grafik Perkembangan PDB Negara-Negara
Tujuan Utama Ekspor CPO Indonesia (USD)



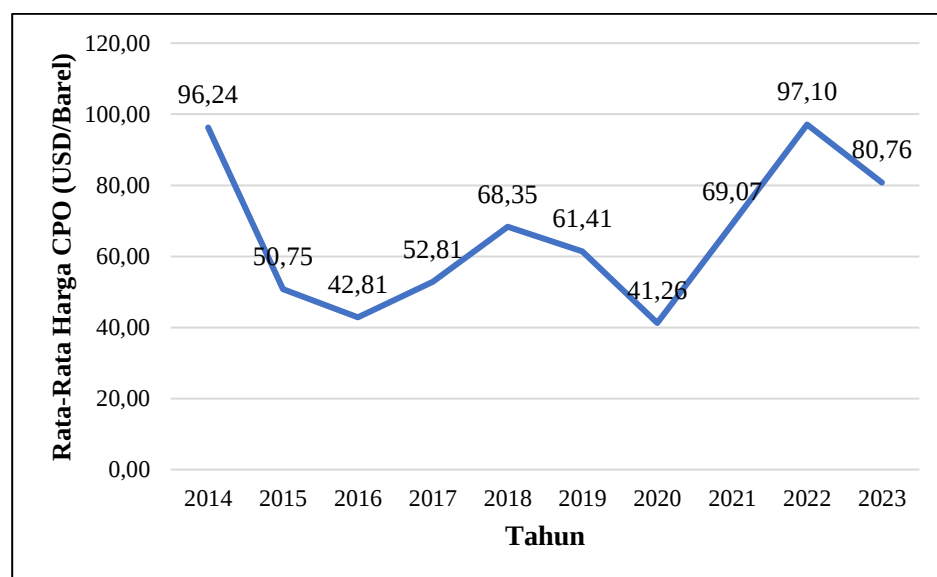
(Sumber : World Bank Open Data, 2024)

Berdasarkan data pada Gambar 1 PDB per kapita Belanda, Italia, Spanyol dan Singapura mengalami peningkatan, namun permintaan ekspor CPO Indonesia ke negara tersebut justru menurun. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan daya beli tidak selalu berbanding lurus dengan kenaikan impor. Penurunan ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti dampak pandemi yang menghambat perdagangan global serta perubahan regulasi negara tujuan ekspor yang semakin ketat terhadap produk berbasis kelapa sawit. Terutama dalam masa pandemi Covid-19 karena kekurangan jumlah tenaga kerja sangat mungkin terjadi

akibat terkena penyakit ataupun dilarang bekerja untuk menekan potensi persebaran virus.

Kondisi ini akhirnya memengaruhi dinamika perekonomian global yang berdampak pada pendapatan per kapita dan harga sawit di pasar internasional karena dapat mempengaruhi volume permintaan di pasar global (Kusumawardani, 2024). Jika harga barang ekspor meningkat, negara importir cenderung mengurangi permintaannya. Hal ini sejalan dengan hukum permintaan, di mana kenaikan harga umumnya berdampak pada menurunnya jumlah permintaan (Putra dan Widanta, 2022). Data harga rata-rata CPO di pasar internasional dapat diamati pada gambar berikut.

Gambar 1.2
Data Harga Rata-Rata CPO di Pasar Internasional
Tahun 2014-2023



(Sumber : World Bank Open Data, 2024)

Berdasarkan data pada Grafik 1.2, harga rata-rata CPO di pasar internasional mengalami fluktuasi signifikan dalam kurun waktu 2014-2023. Harga

tertinggi tercatat pada tahun 2022 sebesar 97,10 USD per barel, sedangkan harga terendah terjadi pada tahun 2020 dengan 41,26 USD per barel. Kenaikan harga yang terjadi pada 2021 dan mencapai puncaknya pada 2022 berkontribusi terhadap penurunan volume ekspor ke negara tujuan ekspor. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fadhlurrohman (2020) yang menyatakan bahwa ketika harga internasional mempengaruhi kecenderungan permintaan yang menurun.

Selain harga internasional, nilai tukar juga berperan sebagai indikator penting dalam menentukan daya saing produk di pasar internasional. Ketika nilai tukar rupiah menguat terhadap dolar AS, harga CPO yang ditawarkan menjadi lebih kompetitif di pasar global. Sebaliknya, jika nilai tukar melemah, harga CPO akan menjadi lebih mahal bagi pembeli yang menggunakan dolar (Nawangsih et al., 2023).

Berdasarkan data dari Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), kestabilan nilai tukar memainkan peran penting dalam mempertahankan volume ekspor CPO negara lain. Jika nilai tukar tetap stabil dan menguntungkan bagi eksportir Indonesia, pengusaha cenderung meningkatkan jumlah ekspor. Misalnya, pada tahun 2022, ketika nilai tukar relatif stabil, ekspor CPO Indonesia ke Pakistan mencapai 2,78 juta ton. Namun, pada 2023, volume ekspor turun menjadi 2,52 juta ton, yang mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai tukar dapat berpengaruh signifikan terhadap keputusan bisnis (GAPKI, 2024). Data nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap rupiah serta permintaan ekspor CPO 4 negara tujuan dalam 10 tahun terakhir dapat diamati pada tabel berikut :

Tabel 1.2
Data nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap rupiah dan permintaan ekspor CPO

Tahun	Nilai Tukar	Permintaan Ekspor (Ribuan Ton)			
		Belanda	Spanyol	Italia	Singapura
2014	11.865,211	1,147.5	692.7	1,045.9	614.6
,2015	13.389,413	885.4	583.7	718.2	449.3
2016	13.308,327	866.0	710.5	615.4	462.7
2017	13.380,834	1,117.0	943.2	759.3	418.7
2018	14.236,939	808.1	721.3	556.7	256.0
2019	14.147,671	598.8	576.8	411.7	287.5
2020	14.582,203	526.4	763.3	626.7	240.5
2021	14.308,144	636.0	999.3	623.1	65.1
2022	14.849,854	712.1	681.2	660.0	152.1
2023	15.236,885	362.0	588.2	369.6	22.1

(Sumber : Diolah dari World Bank Open Data dan BPS Statistik, 2024)

Berdasarkan grafik pada Gambar 1.2, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menunjukkan tren melemah dalam kurun waktu 2014–2023, naik dari 11.865,211 pada tahun 2014 menjadi 15.236,885 pada tahun 2023. Secara teori, pelemahan rupiah seharusnya membuat harga CPO lebih murah bagi pembeli internasional yang menggunakan dolar, sehingga meningkatkan daya saing ekspor. Namun, data menunjukkan bahwa permintaan ekspor CPO, terutama ke Belanda, Spanyol, Italia, dan Singapura justru mengalami penurunan. Misalnya, ekspor ke Belanda turun dari 1.451,4 ribu ton pada 2014 menjadi hanya 392,8 ribu ton pada 2023, Singapura turun dari 614,6 menjadi 22.1 ton pada tahun 2023.

Penurunan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh kenaikan harga CPO global yang mencapai puncaknya pada tahun 2022, serta kebijakan dagang yang semakin ketat terhadap impor minyak sawit. Hal ini menunjukkan bahwa selain

nilai tukar, faktor harga global dan kebijakan impor juga berperan penting dalam menentukan volume ekspor CPO Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO khususnya Belanda, Italia, Spanyol dan Singapura. Hal ini bertujuan untuk memahami lebih dalam dinamika perdagangan minyak kelapa sawit serta mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan guna meningkatkan daya saing ekspor Indonesia di pasar global.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) Indonesia.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum perkembangan nilai tukar, harga internasional, GDP Perkapita dan volume ekspor ke negara tujuan?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar, harga Internasional CPO, serta GDP perkapita negara tujuan secara parsial terhadap volume ekspor CPO Indonesia tahun 2014-2023?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar, harga internasional CPO, serta GDP perkapita negara tujuan secara simultan terhadap volume ekspor CPO Indonesia tahun 2014-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui gambaran umum perkembangan nilai tukar, harga internasional, GDP Perkapita dan volume ekspor ke negara tujuan
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, harga Internasional CPO, serta GDP perkapita negara tujuan secara parsial terhadap volume ekspor CPO Indonesia tahun 2014-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, harga internasional CPO, serta GDP perkapita negara tujuan secara simultan terhadap volume ekspor CPO Indonesia tahun 2014-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.4 Masyarakat

Penelitian ini meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya pelaku UKM, tentang pentingnya kelapa sawit sebagai komoditas utama Indonesia, peluang pasar internasional, serta kontribusinya dalam menciptakan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi.

1.4.5 Pemerintah

Hasil penelitian ini menjadi masukan untuk kebijakan perdagangan, termasuk strategi peningkatan ekspor, daya saing kelapa sawit, dan pengembangan perjanjian dagang bilateral dengan negara seperti Belanda, Spanyol, Italia dan Singapura.

1.4.6 Institusi

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu di bidang ekonomi, agribisnis, dan perdagangan internasional serta menjadi referensi bagi institusi pendidikan, penelitian, dan pengelola perkebunan kelapa sawit.

1.4.7 Peneliti dan Mahasiswa

Penelitian ini memperkaya wawasan peneliti dan menjadi referensi bagi mahasiswa dalam memahami perdagangan internasional, analisis ekonomi, dan penelitian terkait kelapa sawit.